

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN SIKAP IBU DENGAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN

Relationship Of Education Level And Mother Attitude With Toilet Training Success In Children Age 3-4 Years

Lolli Nababan^{1,*}, Weni Lestari²

Akkes Sapta Bakti, Jl. Mahakam Raya No.16 Lingkar Barat Bengkulu 38211, Indonesia

lollynbb@gmail.com *; wenni.bkl12@gmail.com

Abstrak

Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil. Tingkat pendidikan dan sikap ibu merupakan salah satu faktor keberhasilan *toilet training* pada anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik. Sampel seluruh ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun berjumlah 30 orang dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis dengan univariat dan bivariat Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 30 ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun hampir sebagian yang berpendidikan menengah 11 orang (36,7%), dan sebagian besar yang berpendidikan tinggi 19 orang (63,3%). Hasil analisis bivariat menggunakan chi-square antara variabel tingkat pendidikan dan keberhasilan *toilet training* diperoleh nilai *p value* (0,009) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017 dan antara variabel sikap ibu dan keberhasilan *toilet training* diperoleh nilai *p value* (0,001) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017. Disarankan kepada pengelola/guru PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu dan orang tua untuk melakukan latihan *toilet training* pada anak usi 3-4 tahun, terutama pada anak yang tidak berhasil dalam melakukan *toilet training*.

Kata kunci: **Tingkat Pendidikan, Sikap, Toilet Training**

Abstract

Toilet training is an attempt to train children to be able to control their bowel and urination activities. The level of education and attitudes of mothers are one of the success factors for *toilet training* in children. The research objective was to determine the relationship between the level of education and attitudes of mothers with the success of *toilet training* in children aged 3-4 years in PAUD IT Baitul Izzah, Bengkulu City, 2017. This research uses analytical survey method. The sample of all mothers who have children aged 3-4 years is 30 people with a total sampling technique. Data collection using questionnaires and observation sheets. The data were analyzed by univariate and bivariate The results of the univariate analysis showed that of the 30 mothers who had children aged 3-4 years, almost 11 were secondary educated (36.7%), and most were highly educated 19 people (63.3%). . The results of the bivariate analysis using the chi-square variable between the level of education and the success of *toilet training* obtained a *value value* (0.009), which means that there is a significant relationship between the level of education and the success of *toilet training* in children aged 3-4 years in PAUD IT Baitul Izzah, Bengkulu City. 2017 and between the variables of mother's attitude and the success of *toilet training*, the value of *p value* (0.001) was obtained, which means that there is a significant

relationship between mother's attitude and the success of toilet training for children aged 3-4 years at PAUD IT Baitul Izzah, Bengkulu City in 2017. / PAUD IT teacher Baitul Izzah, Bengkulu city and parents to do toilet training for children aged 3-4 years, especially for children who are not successful in toilet training.

Keywords: Education Level, Attitude, Toilet Training

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup bersih dan sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal melalui terciptanya masyarakat, bangsa, dan negara yang dilandasi oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang merata di Indonesia. Salah satu indikator derajat kesehatan dapat dilihat dari kebiasaan BAB masyarakat (Khuzaiyah, 2012).

Depkes mencatat 70 juta orang Indonesia masih punya kebiasaan BAB sembarangan, BAB disembarang tempat merupakan salah satu cara penyebaran diare (Depkes, 2014), padahal diare merupakan salah satu cara penyebab kematian balita tinggi (IDAI, 2006), salah satu cara pencegahannya adalah mendidik anak untuk hidup bersih dan sehat sejak dini, jangan sering memakai *diafers* atau hanya saat perjalanan jauh dan mengenalkan cebok pada anak (Riyanti, 2005) pada saat dia mengompol. Anak yang terus memakai *diafers* terbiasa untuk tidak mengkomunikasikan keinginan yang tidak muncul kebutuhan untuk pergi ke toilet saat ingin BAB dan BAK. Ketika anak mulai masuk sekolah tidak mungkin anak masih memakai *daifers* padahal mengompol ataupun BAB dicelana didepan teman sebayanya akan membuat anak merasa dipermalukan (Rara, 2006).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia. Menurut (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB Dan BAK di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta jiwa. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Arifah, 2010).

Kebiasaan mengompol pada anak dibawah 2 tahun merupakan hal yang wajar. Namun ada beberapa anak yang masih mengompol pada usia 4-5 tahun dan sesekali terjadi pada anak usia 7 tahun. Anak usia di bawah 2 tahun mengompol karena belum sempurna kontrol kandung kemih atau *toilet trainingnya*. Menurut (Lucanthiq, 2008)

mengatakan kira-kira setengah dari anak 3 tahun masih mengompol. Bahkan anak enam tahun masih mengompol itu wajar, walaupun itu hanya dilakukan oleh sekitar 12% anak usia 6 tahun. Tapi, bukan berarti anak tidak diajarkan bagaimana cara benar untuk BAK dan BAB yang benar dan ditempat yang tepat.

Menurut Subakti (2011), melatih anak untuk BAB atau BAK memang tidak mudah. Menggunakan toilet merupakan sebuah kecakapan yang kompleks. Menurut Anna L (2011), perempuan akan lebih mudah melakukan *toilet training* terutama jika yang terjadi trainer adalah sang ibu. Jenis kelamin sang trainer ternyata sangat menentukan keberhasilan *toilet training*. Anak-anak yang mulai menguasai

pengendalian kandung kemih, Akibatnya anak akan sering mengompol di usia sekolah.

Menurut Puparini (2010), faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam *toilet training* yaitu pendidikan orang tua, sikap orang tua, pengetahuan orang tua dan kesiapan anak dan orang tua. Sedangkan Menurut Pambudi, O. R (2006), faktor yang mendukung keberhasilan *toilet training* pada anak yaitu ketersediaan toilet atau kaskus dan komunikasi antara anak dan orang tua.

Faktor pendidikan berkaitan dengan keberhasilan *toilet training* pada balita. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan tersebut mempengaruhi prose belajar, makintinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih bisa memahami sesuatu, ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudh memahami tentang pentingnya *toilet training* pada anak (Cahyono, 2009).

Faktor lain yang mempengaruhi *toilet training* adalah sikap ibu. Sikap seseorang dalam kesehatan sebagai salah satu faktor predisposisi seseorang untuk berperilaku dalam memperoleh pelayanan kesehatan atau dengan kata lain semakin positif sikap seseorang semakin baik yang dimilikinya dalam menerapkan *toilet training* pada anaknya, bila sikap ibu mendukung maka keberhasilan *toilet training* pada anak akan semakin tinggi (Notoatmodjo, 2003)

Mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air, dengan membiasakan anak masuk kedalam toilet anak akan lebih cepat beradaptasi. Anak juga perlu dilatih untuk duduk ditoelet meskipun dengan pakaian

lengkap dan jelaskan kepada anak kegunaan toilet. Lakukan secara rutin kepada anak ketika anak ingin buang air kecil dikloset dan membersihkan diri biasanya lebih mudah dibandingkan mengajarkan anak menahan air seninya. Dalam mengajarkan buang air kecil di kloset orang tua dapat menerapkan langkah yang sama dengan buang air besar (Miftakhul, 2010).

Masalah yang terjadi pada anak ketika melakukan *toilet training* adalah anak merasa takut dengan toilet. Sebagian orang tua membangunkan anaknya pada malam hari untuk buang air sehingga anaknya mengompol. Anak menolak untuk pergi ke kamar mandi dan memilih menggunakan popok. Orang tua yang sibuk bekerja membiarkan anaknya menggunakan popok daripada membiarkan anak pergi ke kamar mandi akibatnya anak tidak bisa mandiri dalam melakukan BAB dan BAK, anak juga akan terhambat pertumbuhannya dalam melakukan kemandirian dalam *toilet training* (Gilbert, 2006).

Bidan sebagai tenaga pendidik mempunyai peran penting dalam pemberian penyuluhan *toilet training* pada orang tua atau pengasuh serta memberikan contoh cara pengajaran *toilet training* yang benar kepada orang tua atau pengasuh, sehingga orang tua atau pengasuh bisa menerapkan metode yang tepat serta pola asuh yang cocok untuk anaknya sehingga tercipta kerjasama yang baik antara orang tua dan anaknya agar pelaksanaan *toilet training* tidak terganggu. Mengingat pentingnya *toilet training* maka bidan sebagai petugas kesehatan bertugas untuk meningkatkan perannya dalam pembelajaran salah satunya adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* atau juga membantu orang tua guna mengidentifikasi kesiapan anaknya untuk *toilet training* (Miftakhul, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan Anisa Rosita (2008) di TK Al Fath

Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri didapatkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dan sikap ibu dalam penerapan *Toilet Training* pada anak usia *Toddler*. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Nur Faidah (2009) didapatkan hasil ada hubungan antara persepsi dan tingkat pendidikan dengan sikap ibu tentang *Toilet Training* pada anak usia 1-3 tahun di Wilayah Kampung Sewu, Surakarta.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik, dengan desain penelitian cross sectional, yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (dependen) pada obyek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam satu waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini variabel terikat (keberhasilan *toilet training*) dan variabel bebas (pendidikan dan sikap) diukur dalam waktu bersamaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang berusia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu, sebanyak 30 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dengan Teknik pengambilan sampel secara teknik *total sampling*.

Waktu pelaksanaan penelitian mulai tanggal 14 Juni sampai 17 Juni 2017 tempat penelitian di PAUD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu tahun 2017. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan sikap ibu, dan variabel terikat adalah keberhasilan *toilet training*, untuk pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuesioner.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat, yaitu analisis dilakukan terhadap variabel independen (pengetahuan dan sikap) dan variabel dependen (keberhasilan *toilet training*), setelah diolah, selanjutnya data yang telah dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi ditentukan presentasi

Berdasarkan latar belakang diatas dan mengingat pentingnya *toilet training* bagi anak, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan tingkat pendidikan dan sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu tahun 2017”.

perolehan untuk tiap-tiap kategori (Notoatmodjo, 2010). Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen, dengan menggunakan analisis statistik *Chi Square* (x^2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi tingkat pendidikan dan sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017.

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tingkat pendidikan		
Tinggi	-	-
Menengah	11	36,7
Dasar	19	63,3
Jumlah	30	100,0
Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap ibu		
Mendukung	14	46,7
Tidak mendukung	16	53,3
Jumlah	30	100,0
Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Keberhasilan <i>toilet training</i>		
Berhasil	12	40,0
Belum berhasil	18	60,0
Jumlah	30	100,0

Sumber : Data primer terolah tahun 2017

Dari tabel 1 di atas didapatkan bahwa dari 30 orang yang memiliki anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu sebagian besar yang berpendidikan tinggi 19 orang (63,3%), sebagian besar yang tidak mendukung dalam keberhasilan *toilet training* 16 orang (53,3%), sebagian besar yang berhasil dalam keberhasilan *toilet training* 18 orang (60,0%).

1. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel *independen* (tingkat pendidikan dan sikap ibu) dengan variabel *dependen*(keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu Tahun 2017) dengan menggunakan uji statistik *Chi-square* (X^2) $\alpha = 0,05$.

Tabel 2 Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu.

Tingkat Pendidikan ibu	Keberhasilan <i>toilet training</i>				Total		p value
	Belum Berhasil		Berhasil		N	%	
	N	%	N	%			
Dasar	-	-	-	-	-	-	0,005
Menengah	8	72,7	3	27,3	11	100	
Tinggi	4	21,1	15	78,9	19	100	
Jumlah	12	40,0	18	60,0	30	100	

Sumber : Data primer terolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan tabulasi silang antara tingkat pendidikan ibu

dengan keberhasilan *toilet training*. Dari 11 ibu berpendidikan menengah sebagian besar 8 orang (72,7%) belum berhasil dalam melakukan *toilet training*. Dari 19 ibu berpendidikan tinggi terdapat sebagian kecil yang *toilet training* belum berhasil 4 orang (21,1%) belum berhasil dalam melakukan *toilet training*.

Hasil uji *Person Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,009 < \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017

Tabel 3 Hubungan sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu.

sikap ibu	Keberhasilan <i>toilet training</i>				Total		P value
	Belum Berhasil		Berhasil		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak mendukung	11	68,8	5	31,3	16	100	0,001
Mendukung	1	7,1	13	92,9	14	100	
Jumlah	12	40,0	18	60,0	30	100	

Sumber : Data primer terolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan tabulasi silang antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan *toilet training*. Dari 16 ibu yang sikap tidak mendukung hampir sebagian 5 orang (31,3%) berhasil dalam melakukan *toilet training*. Dari 14 ibu yang sikap mendukung sebagian kecil 1

orang (7,1%) yang *toilet training* belum berhasil dalam melakukan *toilet training*.

Hasil uji *Person Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,001 < \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017.

Pembahasan

1. Hubungan tingkat pendidikan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu, ibu yang berpendidikan tinggi sebagian besar 19 orang (63,3%), ibu yang berpendidikan menengah hampir sebagian 11 ibu (36,7%), dan tidak ada yang berpendidikan dasar dan Hasil ini didukung oleh (Muliana, 2010).Tinggi rendahnya pendidikan sangat erat

hubungannya dengan pengetahuan seseorang. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk menerima informasi sehingga banyak pula pemahaman yang dimiliki, sebaliknya pendidikan kurang akan menghambat pemahaman seseorang terhadap perubahan hidup sehat selain itu juga dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama tentang *toilet training*. Umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evi Nur Faidah (2009) bahwa tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi peran serta ibu terhadap keberhasilan *toilet training* pada anaknya. Begitu juga dengan pendidikan ibu yang baik akan mempengaruhi dalam memiliki pemahaman bahwa pengendalian *toilet training* sangat penting dalam perkembangan anak (Nursalim et al, 2009).

Hasil penelitian di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu didapatkan responden dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 11 responden, 8 responden yang *toilet training* belum berhasil dan 3 responden yang *toilet training* berhasil. Berdasarkan hasil penelitian Anisa Rosita (2008) ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dalam penerapan *Toilet Training* pada anak usia *Toddler*. Penelitian ini berhubungan karena ibu yang berpendidikan tinggi sebagian besar bekerja sehingga akan mempengaruhi ketidakmampuan ibu dalam memberi kasih sayang dan mengontrol langsung anaknya dan keberhasilan *toilet training*. Sebagaimana hal tersebut diperkuat oleh Masigit (2010), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memberikan peluang kepada ibu rumah tangga untuk mendapatkan pekerjaan sehingga waktunya di dalam rumah akan semakin sedikit dan berdampak negatif dalam pemeliharaan kesehatan anaknya.

Selain itu penelitian menunjukkan dari 19 ibu yang berpendidikan tinggi sebagian kecil 4 orang (21,1%) belum berhasil dalam melakukan *toilet training* pada anaknya, karena ibunya kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Dan dari 11 ibu yang berpendidikan menengah hampir sebagian 3 orang (27,3%) berhasil dalam

melakukan *toilet training* anaknya, karena ibu tersebut mengetahui tentang toilet training dari internet dan ibu mengetahui tentang *toilet training*. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan anak usia 3-4 tahun untuk melakukan *toilet training*. Tingkat pendidikan ibu adalah Tahap dalam pendidikan yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan dan dinyatakan lulus (Notoatmodjo, 2011).

Hasil analisis bivariat menggunakan *chi-square* antara variabel tingkat pendidikan dan keberhasilan *toilet training* diperoleh nilai *p value* (0,009) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017. Hasil penelitian Idana, 2014 menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu tentang *toilet training* dalam praktik ibu dalam menggunakan *diafers* pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) dengan *p value* (0.001).

2. Hubungan sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bngkulu tahun 2017.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu, ibu yang sikapnya mendukung hampir sebagian 14 orang (46,7%), ibu yang sikapnya tidak mendukung sebagian besar 16 ibu (53,3%). Menurut Notoatmodjo (2011) yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi terhadap objek dan mempunyai 3 komponen pokok yaitu, kepercayaan, emosional dan kecenderungan untuk bertindak. Ketiga

komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh, pengetahuan, berfikir, keyakinan berperan penting. Karena itu maka ibu itu akan berfikir apakah anaknya sudah berhasil melakukan *toilet training*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Romala (2012) bahwa sikap ibu merupakan peranan penting dalam keberhasilan toilet training antara ibu mendukung atau tidak mendukung. menurut Notoatmodjo bila sikap ibu yang mendukung akan mempengaruhi dalam pemahaman dalam melakukan suatu tindakan dan ibu tersebut akan memahami bahwa toilet training sangat penting dalam perkembangan anak.

Hasil penelitian di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu didapatkan responden dengan sikap ibu yang mendukung sebanyak 14 responden, 1 responden ibunya mendukung tetapi toilet trainingnya belum berhasil, didapatkan informasi dari ibunya ibu tersebut sibuk bekerja dan anaknya di asuh oleh pengasuh, ibu tersebut kurang memperhatikan pertumbuhan anaknya dan 13 responden yang toilet trainingnya berhasil. Berdasarkan hasil penelitian Maryani (20011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dalam penerapan *Toilet Training* pada anak usia 3-4 tahun. Penelitian ini berhubungan karena menurut Peti (2009) sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan

sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang akan dicari individu dalam kehidupan.

Selain itu penelitian menunjukkan dari 14 ibu yang sikapnya mendukung sebagian kecil 1 orang (7,1%) belum berhasil dalam melakukan *toilet training* pada anaknya, karena ibunya sibuk bekerja kurang memperhatikan perkembangan anaknya dan anaknya kebanyakan bersama pengasuh. Dan dari 16 ibu yang sikapnya tidak mendukung hampir sebagian 5 orang (31,3%) berhasil dalam melakukan *toilet training* anaknya, walaupun ibu tersebut tidak mendukung tetapi anaknya mengetahui dan mempelajari *toilet training* di PAUD yang diajarkan oleh gurunya.

Hasil analisis bivariat menggunakan *chi-square* antara variabel sikap ibu dan keberhasilan *toilet training* diperoleh nilai *p value* (0,001) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017. Hasil penelitian Ema(2015) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun dengan *p value*(0,000).

SIMPULAN

Pada hasil analisis Chi-square (χ^2) diperoleh Tingkat pendidikan ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu sebagian besar yang berpendidikan tinggi 19 orang (63,3%). Sikap ibu sebagian besar yang tidak mendukung dalam keberhasilan *toilet training* 16 orang (53,3%). Hasil analisis bivariat didapat nilai ($p=0,009$) artinya Ada

hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan *toilet training* dan nilai ($p=0,001$) artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu tahun 2017.

SARAN

Diharapkan kepada pengelola/guru menjelaskan kepada orang tua bahwa *toilet training* telah diajarkan pada anaknya maka orang tua bisa menerapkan kembali di rumah agar *toilet training* berhasil pada anak usia 3-4 tahun di PAUD IT Baitul Izzah kota Bengkulu. Bagi orang tua yang mempunyai anak yang tidak berhasil

melakukan *toilet training* disarankan untuk lebih memahami apa itu *toilet training* dan mendukung anak dalam mengontrol *toilet training*, serta melakukan latihan *toilet training* yang teratur pada anak, misalnya dengan membiasakan anak tidak selalu memakai diapers bila ingin BAB atau BAK biasakan untuk ke toilet.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna. L. S. (2011). *Segera Ajarkan Anak Toilet Training*. Diakses dari [http://healt.kompas.com/read/2011/08/10/08042557/Segera Ajarkan Balita Toilet Training](http://healt.kompas.com/read/2011/08/10/08042557/Segera_Ajarkan_Balita_Toilet_Training). Tanggal 20 april 2017
- Asti, (2008). *Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia: Jogjakarta*
- Arikunto. S, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Pt.Rinaka: Jakarta
- Citra Pusparini.(2010). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Totdller di Desa Kadokan Sukoharjo, Surakarta*
- Depkes, (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Upaya Pelayanan Kesehatan*. Diakses pada tanggal 23 april 2017
- Doroty Einon. (2006). *Learning Erly*. Jakarta : Dian Rakyat
- Hidayat, (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.: Jakarta
- IDAI, (2006). *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Masyarakat*. Diakses Tanggal 20 April 2017, <http://Litbang.Depkes.go.id/Medika>
- Gazali Solahuddin, (2012). *A To Z Perawatan dan pengasuhan anak*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Geovani Simatupang. (2011). *Toilet Training pada anak*. Diakses dari <http://bernardosimatupang.wordpress.com/2011/10/08/toilet-training-padanak/>, tanggal 21 april 2017
- Gilbert, (2006). *Toilet training pada anak usia Toddler*. Diakses dari <http://gilbert.wordpress.com/2016/9/10/toilet-training-padanakusiatoddler/>, tanggal 22 april 2017
- Jonathan, (2005). *Pedoman Perawatan Balita*. Erlangga: Jakarta
- Khamzah, S. N. (2012). *Segudang keajaiban ASI yang Harus anada ketahui*. Jogjakarta: Flasbook.
- Meita Dhamayanti. (2009). *Kemandirian anak usia 2,5-4 tahun ditinjau dari tipe keluarga dan tipe prasekolah* di kota Yogyakarta.
- Miftakhul, (2010). *Kebidanan dan toilet training*. Diakses dari [http://miftakhul.wordpress.com/2010/06/05/kebidanan-toilet-training /](http://miftakhul.wordpress.com/2010/06/05/kebidanan-toilet-training/), tanggal 21 april2016.
- Notoatmodjo, (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta: Jakarta
- Oktavia,(2008). *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*. Deepublish : Jogjakarta
- Pambudi, O. R. (2006). *Toilet training pada balita*. Diakses dari <http://elearning.unesa.ac.id>, pada tanggal 23 april 2017
- Rara, (2006). *Program usaha kesehatan gigi sekolah*. diakses pada tanggal 23 april 2017 dari www.Google.com
- Riyanti, dkk, (2005). *Hubungan pendidikan penyakit gigi dan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa- siswi sekolah dasar islam terpadu (SDIT) IMAM Bikhari, Universitas Padjajaran Fakultas Kedokteran Bandung*, Diakses pada 21 april 2017, www.Google.com

Soetjtiningsih, (2010). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto

Yazid Subakti dan Angraini, D. R (2011). *Panduan pntar pengasuhan bayi minggu perminggu*. Jakarta: Qultum Med

